

## SEJARAH ULUMUL HADIS

Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag

ILMU dirayah, ilmu al-riwayah, ilmu musthalah hadis, dengan beragam istilah yang terkait dengan sanad dan matan adalah produk pemikiran orang-orang Islam dalam evolusi kesejarahannya yang panjang. Oleh karena itu ia akan selalu mengalami penyempurnaan. Tokoh yang disinyalir sebagai orang yang pertama kali menyusun ilmu ini adalah al-Qadhi Abu Muhammad al-Ramahurmuzi (w. 360 H).

Sebenarnya pondasi dasar ilmu ini sudah muncul sebelum masanya. Waktu itu materinya masih bercampur dengan disiplin ilmu yang lain. Belum menjadi disiplin ilmu yang mandiri dan berdiri sendiri. Hal ini dapat dibaca dalam kitab Ushul al-Fiqh karya Imam Asy-Syafi'i, *al-Risâlah*. Juga dalam beberapa bagian dari kitab fikihnya, *al-Umm*. Imam Muslim dalam mukaddimah kitabnya juga menyebut syarat penerimaan dan penolakan sebuah hadis yang belakang hari menjadi bagian dari topik utama kajian ilmu hadis. Demikian juga Abu Isa al-Tirmidzi menulis judul *al-'Ilal al-Mufrad* di bagian akhir adikarnyanya, *al-Jâmi' al-Shahîh*, dimana ia menjelaskan metodologi ilmu hadis yang ia pakai. Tidak ketinggalan sang maestro hadis, Imam al-Bukhari, dalam tiga Kitab *Târîkh*-nya (*al-Shaghîr*, *al-Ausâth*, *al-Kabîr*) yang belakangan menjadi cabang dari ilmu hadis yang dirumuskan oleh para ahli yang datang kemudian yaitu *'ilm al-rijâl*.<sup>1</sup>

Oleh al-Ramahurmuzi semua materi yang berserakan tersebut dihimpun secara terstruktur dan sistematis dalam karya yang diberi judul *al-Muḥaddits al-Fâshil baina Ahl al-Râwi wa al-Wâ'î*. Dari situ namanya dikenal sebagai peletak dasar ilmu musthalah hadis. Karyanya ini masih sederhana. Belum memuat seluruh cabang ilmu hadis. Oleh al-Hakim al-Nisaburi ( w. 405 H) disempurnakan dalam kitabnya yang berjudul *Ma'rifah 'Ulûm al-Ḥadîts*.

Tak ada gading yang tak retak. Meski al-Hakim telah berusaha menyempurnakan karya sebelumnya. Karyanya ini dianggap masih kurang lengkap. Oleh al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), yang juga penulis kitab *Târîkh Baghdâd*, ditambahkan lagi beberapa cabang ilmu hadis dalam karyanya yang sangat terkenal, *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâya*, dan dalam kitab *al-Jâmi' li Âdâb al-Syaikh wa al-Sâmi'*. Menurut Muhammad bin Abd al-Ghanî al-Baghdâdi al-Hanbali (w. 629 H) atau yang lazim dikenal dengan nama Ibn Nuqthah, semua penulis ilmu hadis yang datang kemudian pasti merujuk pada karya al-Baghdadi ini.

Meskipun demikian, masih ada bagian dari ilmu hadis yang terlewatkan di dalam karya al-Baghdadi. Yang kemudian ditambahkan oleh 'Iyadh ibn Musa al-Yahshubi al-'Andalusi (w. 544 H) dalam kitab yang diberi judul *Al-Ilmâ'*, dan dalam karya Abu Hafsh al-Mayanji yang diberi judul *Mâ lâ yasa'u al-Muḥadditsu jahluhu*.

Pada tahap selanjutnya oleh Usman ibn Shalah Abd al-Rahman al-Shahrzuri (w. 643 H) semua materi ilmu hadis yang berserakan dalam pelbagai karya tersebut di atas disatukan

---

<sup>1</sup> Abdul Razak Hamzah dalam *al-Bâ'its al-Ḥatsîts Syarḥ Ikhtishâr 'Ulûm al-Ḥadîts* (Birut: Darul Fikr, 1426/2005)

dalam adi karyanya, *'Ulûm al-Ḥadîts*, yang lebih dikenal dengan nama *Muqaddimah ibn Shalah*. Sejak saat itu, semua publikasi dalam bidang ilmu hadis tidak lepas dari adi karya Ibnu Shalah ini. Baik dalam bentuk syarah/komentar, nadzam syair, maupun ringkasan.

Diantara yang membuat nadzam adalah Zainuddin Abd al-Rahim ibn al-Husain al-'Iraqi (w. 806) dalam kitabnya, *Alfiyah al-Ḥadîts* beserta syarahnya. Yang setelahnya disyarah lagi oleh al-Sakhawi. Jadi karya al-Sakhawi ini adalah komentar atas komentar.

Adapun yang meringkas karya Ibnu Shalah ini adalah Imam al-Nawawi, penulis syarh Sahih Muslim, dalam kitab yang ia beri judul *al-Taqrîb* yang disyarah oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *Tadrîb al-Râwi*. Selain itu, Ibnu Kastir juga ikut meringkas karya Ibnu Shalah ini dalam kitab yang diberi judul *Ikhtishâr 'Ulûm al-Ḥadîts*. Oleh Ahmad Muhammad al-Syakir buku ini ditahqiq dan disyarah dengan diberi judul *al-Bâ'its al-Ḥatsîts Syarḥ Ikhtishâr 'Ulûm al-Ḥadîts*. Dalam karyanya ini Ahmad Syakir melengkapi komentarnya dengan dukungan data dari karya para ulama sebelum maupun sesudah Ibnu Katsir.

Karya Ahmad Syakir ini membuktikan kebenaran klaim Fazlurrahman yang disebut Amin Abdullah tentang karakteristik ilmu-ilmu keislaman yang sangat repetitif. Mengulang-ngulang. Sarat dengan literatur-literatur yang hanya berupa komentar, penjelasan terhadap suatu karya, dan komentar terhadap komentar tersebut. Sangat sedikit yang membuahakan gagasan maupun pikiran yang baru. Islamic studies hanya dipakai untuk mempertahankan statuts quo dari teori maupun pengetahuan yang dianggap mapan.<sup>2</sup>

Dalam istilah Edward Said, terjadi *travelling theory*, yaitu perpindahan ide dan teori dari satu tempat ke tempat lain, dari satu periode ke periode lain.<sup>3</sup> Dan bukan *creating theory*. Kehidupan intelektual selalu diramaikan dengan hal seperti ini. Sah-sah saja. Karena sudah menjadi fakta kehidupan. Namun bila hal seperti itu terus berlanjut akhirnya kita hanya menjadi tawanan dari teori lama. Padahal ada yang lebih penting dari sekedar saling-kutip seperti itu. Aktifitas keilmuan seharusnya mampu mengkritisi teori-teori terdahulu dan melahirkan teori-teori baru. Dan bukan sekedar mengulangi kembali teori-teori lama.<sup>4</sup>

*Alâ kulli hâl*, sebagai kajian awal dari pemikiran islam apresiasi patut diberikan kepada mereka yang telah merintis, melengkapi dan menformulasi ilmu hadis menjadi satu disiplin ilmu mandiri yang terstruktur dan sistematis. Berikut akan kita lihat evolusi pemikiran bidang ilmu hadis pasca konseptor pertamanya yaitu al-Ramahurmuzi:

1. *Ma'rifah 'ulûm al-ḥadîts*, karya al-Hakim al-Nisaburi ( w. 405 H)
2. *Al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah*, al-Khathîb al-Baghdâdi (w. 463 H)
3. *'Ulûm al-Ḥadîts*, Ibn Shalah (w. 463 H)
4. *Al-Minhal al-Râwi*, Imam al-Nawawi (w. 673 H)
5. *Nukhbah al-Fikr fî Mushthalah Ahl al-Atsar*, Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)
6. *Nuzhah al-Nadhr fî Syarḥ "Nukhbah al-Fikr."* Ibnu Hajar al-'Asqalani

---

<sup>2</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 27.

<sup>3</sup> Edward W. Said, *The World, the Text, and the Critic* (Massachutes: Harvard University Press), 226.

<sup>4</sup> Contoh dari kajian yang berhasil melahirkan teori baru dalam ilmu hadis lihat Muhammad Babul Ulum, *Genealogi Hadis Politis Al-Muawiyat dalam Kajian Islam Ilmiah* (Bandung: Marja', 2018)

7. *Tadrîb al-Râwi*, Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H)
8. *Qawâ'id al-Tahdîts*, al-'Allamah al-Qasimi (w. 1332 H)
9. *Al-Bâits al-Hatsîts fî Syarh 'Ulûm al-Hadîts*, ditahkik oleh Ahmad Syakir (abad 14 H)
10. *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhu*, Shubhi al-Shalih (abad 14 H)
11. *'Ushûl al-Hadîts wa Mushthalahuhu*, Ajaj al-Khathib (abad 14 H)
12. *Al-Wasîth fî 'Ulûm wa Mushthalah al-Hadîts*, Muhammad Abu Syuhbah (abad 14 H)
13. *Minhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, Nuruddin al-'Itr (abad 14 H).
14. *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, Muhammad 'Ajaj al-Khathib (abad 14 H)
15. *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, Mahmud al-Thahhan (Abad ke 14 H).
16. *Minhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, Nur al-Din al-'Itr (Abad ke 14 H).